

PROFIL PENGEMBANGAN TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN CILACAP JAWA TENGAH

Profile of Development of Food Crops in Cilacap District, Central Java

Oleh:

Adwi Herry K.E dan Tobari

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unsoed, Purwokerto

Alamat Korespondensi: Adwi Herry K.E (adwi_herry@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Pembangunan sektor pertanian harus mampu memanfaatkan keunggulan komparatif dari setiap wilayah yang berbeda, sehingga mampu memberikan dampak ekonomi pada wilayah tersebut. Penelitian bertujuan untuk mempelajari wilayah yang berpotensi memiliki komoditas basis tanaman pangan yang bersifat spesifik dan memiliki unggulan pasar, sebaran masing-masing komoditas tanaman pangan di wilayah yang bersangkutan, surplus produksi atau pendapatan komoditas basis tanaman pangan di setiap wilayah, pengaruh efek pengganda produksi atau pendapatan komoditas basis tanaman pangan terhadap peningkatan produksi atau pendapatan komoditas non basis, dan Tingkat pertumbuhan komoditas basis tanaman pangan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat 6 komoditas basis tanaman pangan di Kabupaten Cilacap yaitu padi sawah, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, dan ubi kayu, (2) Menurut lokalisasinya budidaya komoditas tanaman pangan cenderung menyebar tidak merata, dan tidak ada satupun wilayah kecamatan yang melakukan spesialisasi pada komoditas tanaman pangan tertentu, (3) Surplus produksi setiap wilayah kecamatan ada yang bernilai positif dan negatif, tetapi hampir semua komoditas basis memberikan kontribusi yang besar terhadap surplus di tingkat wilayah kecamatan, (4) Nilai efek pengganda produksi terbesar adalah Kecamatan Cipari, Karangpucung, dan Kecamatan Kawunganten dan (5) Hampir semua komoditas tanaman pangan mengalami pertumbuhan pesat dan secara umum 8 komoditas basis yang ada menjadi komoditas andalan di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap.

Kata kunci: tanaman pangan, keunggulan komparatif, kabupaten Cilacap

ABSTRACT

Development agricultural sector have to able to exploit the comparability excellence from each every different region, so that able to give the economic impact at the region. Agriculture represent the especial activator of economic development of national. The mentioned caused agriculture able to create the economic growth, make-up of foreign exchange, development of food resilience, continuation of environment, opportunity extension work and try, and also economic development acceleration generalization [of] area. Therefore, rebuilding Indonesia economics of agriculture area precisely and realistic (Saragih,1999). Development agricultural sector of intensification program ekspanding, rehabilitate, up to diversified also the included in priority category to be developed, besides industrial area development and service. The mentioned by product to agricultural produce can be instructed better so that able to compete [in] international and also local market. This research aimed to determine the region which have potency own the commodity of bases of food crop having the character of specific and own to exceed the market, swampy forest of each commodity of food crop in pertinent region, surplus produce or earnings of commodity of bases of food crop in each every region, influence of effect multiplier produce or earnings of commodity of bases of food crop to product increase or commodity earnings off[is non bases, and Mount the growth of commodity of bases of food crop. Result of research menunjukkan that: (1) There are 6 commodity of bases of food crop [in] Regency Cilacap that is rice field paddy, maize, soy, green peanut, peanut, and cassava, (2) According to its localization [is] budidaya of commodity of food crop tend to to disseminate do not flatten, and there no regional of subdistrict conducting specialization of at certain food crop commodity, (3) Surplus produce each;every subdistrict region there [is] negative and positive valuable, but most of all bases commodity give the big contribution to surplus in regional storey level of subdistrict (4) Value of biggest effect pengganda production be subdistrict Cipari, Karangpucung, and Subdistrict Kawunganten and (5) Most of all commodity of food crop experience of the fast growth in Regency Cilacap, and in general 8 existing bases commodity become the pledge commodity in each subdistrict of exist in Regency Cilacap

Key words: area, food crops, comparativeness, Cilacap District

PENDAHULUAN

Kegiatan pembangunan wilayah melalui pendekatan sektor pertanian harus mampu mendayaupayakan keunggulan komparatif setiap wilayah yang berbeda, sehingga mampu memberikan dampak ekonomi kepada wilayah tersebut. Pembangunan sektor pertanian dapat dijadikan sebagai pilar pembangunan ekonomi wilayah (Saragih, 2001). Adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap wilayah berbeda untuk mengembangkan potensinya. Berkaitan dengan profil wilayah pembangunan di sektor pertanian, diperlukan komoditas potensial yang dipandang memiliki keunggulan untuk dikembangkan. Setiap wilayah kecamatan mengusahakan komoditas pertanian yang berbeda. Perbedaan tersebut dianggap perlu diketahui guna pengembangan, khususnya komoditas tanaman pangan.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia yang diperkirakan pada tahun 2035 akan bertambah menjadi dua kali lipat dari jumlah saat ini atau menjadi 400 juta jiwa, telah memunculkan kerisauan akan terjadinya keadaan “rawan pangan” pada masa yang akan datang. Selain itu, dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat terjadi pula peningkatan konsumsi perkapita untuk berbagai jenis pangan, akibatnya dalam waktu 35 tahun yang akan datang Indonesia membutuhkan

tambahan ketersediaan pangan yang lebih dari 2 kali lipat jumlah kebutuhan saat ini. Kondisi ini mengakibatkan Indonesia harus mengimpor produk-produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Tercatat, Indonesia harus melakukan impor kedelai sebanyak 1.277.685 ton pada tahun 2000 dengan nilai nominal sebesar US\$ 275 juta. Pada tahun yang sama, Indonesia mengimpor sayur-sayuran senilai US\$ 62 juta dan buah-buahan senilai US\$ 65 juta (Somarno, 2005).

Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka pembangunan nasional yang cenderung mengutamakan pembangunan perkotaan sebagai satu-satunya mesin pertumbuhan (*engine of development*) yang handal harus dilakukan revisi kembali. Pembangunan perdesaan harus mulai didorong guna mengatasi permasalahan pembangunan yang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena terdapatnya keterkaitan dan ketergantungan baik secara fungsional maupun cara keruangan antara kawasan perdesaan dan perkotaan.

Sektor pertanian rakyat serta usaha kecil dan menengah sebagian besar mampu bertahan ketika terjadi krisis ekonomi dan menyelamatkan negara kita dari situasi yang lebih parah. Disamping pendekatan kemitraan dan penguatan jaringan, akan disinergikan pula dengan pendekatan peningkatan nilai tambah produksi pada usaha-usaha kecil yang berorientasi

ekonomi daerah atau pengembangan ekonomi lokal.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui potensi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Cilacap, mengetahui tingkat konsentrasi dan spesialisasi tanaman pangan pada setiap wilayah kecamatan, mengetahui wilayah yang mengalami pertumbuhan dan mempunyai daya saing baik untuk usahatani tanaman pangan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi Pemerintah daerah Kabupaten Cilacap sebagai salah satu acuan dalam merumuskan arah pengembangan bagi sektor pertanian, khususnya tanaman pangan.

METODE PENELITIAN

Survei dilakukan dengan mengambil data primer dan data sekunder yang diperoleh dari petani responden maupun dari dinas terkait seperti Dinas Pertanian dan peternakan, Bappeda, kantor statistik, dan analisis yang digunakan adalah:

$$1. \text{ Analisis LQ} = \frac{(S_i/N_i)}{(S/N)} \text{ atau } \text{LQ} = \frac{(S_i/S)}{(N_i/N)}$$

(Ma'mun dan Karyani, 2000)

Teknik tersebut bertujuan untuk membandingkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas dengan daerah lain yang merupakan penghasil komoditas yang sama (Warpani, 1984).

2. Analisis Pergeseran netto (net shift analysis)

Analisis tersebut digunakan untuk mengukur perkembangan relatif dari komoditas tertentu antar daerah atau wilayah dibandingkan dengan lingkup yang lebih luas. Apabila pertumbuhan komoditas tertentu di suatu kecamatan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan komoditas yang sama di tingkat kabupaten, maka wilayah yang bersangkutan mempunyai potensi untuk pengembangan komoditas tersebut. Analisis yang digunakan untuk mengetahui perkembangan relatif dapat dirumuskan (Soedjito, 1976):

$$SD = \sum V_{ijt} - \frac{V_{it}}{V_{ip}} (V_{ijp}) = \sum ST_i$$

Keterangan:

SD = Perbedaan pergeseran netto

V_{ijt} = Volume aspek komoditas i di kecamatan j pada tahun t

V_{ijp} = Volume aspek komoditas i di kecamatan j pada tahun p

V_{it} = Volume aspek komoditas i di kabupaten pada tahun t

V_{ip} = Volume aspek komoditas i di kabupaten pada tahun p

3. Analisis Super Impose (SI)

Analisis super impose merupakan gabungan antara LQ dengan analisis pergeseran netto. Analisis ini digunakan untuk mengetahui komoditas andalan yang dapat dikembangkan di suatu daerah. Keterandalan suatu komoditas ada beberapa kriteria yaitu:

1. Bukan Andalan, yaitu ditunjukkan oleh sel atau kotak kosong.
2. Kurang Andal (KA), ditunjukkan oleh sel atau kotak memiliki satu tanda plus (+). Cukup Andal (CA), ditunjukkan oleh sel atau kotak memiliki dua tanda plus (2+).
3. Sangat Andal (SA), ditunjukkan oleh sel atau kotak yang memiliki tiga tanda plus (3+).
4. Cukup Andal (CA), ditunjukkan oleh sel atau kotak memiliki dua tanda plus (2+).
5. Sangat Andal (SA), ditunjukkan oleh sel atau kotak yang memiliki tiga tanda plus (3+).
6. Paling Andal (PA), ditunjukkan oleh sel atau kotak memiliki empat tanda plus (4+).

4. Koefisien Lokalisasi (α),

Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui penyebaran kegiatan tanaman pangan pada suatu kawasan sehingga diketahui tingkat *aglomerasi* (Siregar, 2003).

$$\alpha = \left\{ \left(\frac{Si}{Ni} \right) - \left(\frac{S}{N} \right) \right\}$$

5. Koefisien Spesialisasi

$$(\beta) = \left\{ \left(\frac{Si}{S} \right) - \left(\frac{Ni}{N} \right) \right\}$$

Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui *spesialisasi* suatu daerah pada kegiatan tanaman pangan (Siregar, 2003).

6. Analisis Shift and Share

1) *Pertumbuhan Nasional atau Pertumbuhan Regional (PN atau PR)*

Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui perubahan produksi yang disebabkan oleh perubahan produksi regional, perubahan kebijakan ekonomi nasional, atau perubahan yang akan mempengaruhi perekonomian yang dirumuskan sebagai berikut.

$$PN = (\% \text{Perubahan Total Produksi}) \times (\text{Produksi Lokal pada Komoditas } t-1)$$

2) *Pertumbuhan Proporsional (PP_{ij})*

PP = (% Perubahan Total Produksi pada Komoditas - % Perubahan Total Produksi) X (Produksi Komoditas Lokal pada t-1). Bila nilai PP_{ij} positif, berarti komoditas i yang berada di kecamatan j pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan pertumbuhan rata-rata komoditas yang sama di kecamatan lain. Jika nilai PP_{ij} negatif, berarti komoditas i di kecamatan j tersebut pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan pertumbuhan rata-rata komoditas yang sama di kecamatan lainnya.

3) *Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW_{ij})*

PPW = (% Perubahan Produksi komoditas Lokal - % Perubahan Total produksi Sektor) X (Produksi komoditas pada t-1). Bila nilai PPW_{ij} positif berarti komoditas i yang berada di wilayah j memiliki kemampuan daya saing yang

lebih baik dibandingkan wilayah lainnya, dan sebaliknya bila nilai PPW_{ij} negatif berarti komoditas i di wilayah j kehilangan daya saingnya.

$$4) PB = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$PB_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$ = Pergeseran bersih komoditas i pada kecamatan j. Bila nilai PB_{ij} positif berarti komoditas i pada kecamatan j tersebut progresif (cepat), sedangkan bila nilai PB_{ij} negatif berarti komoditas i pada kecamatan j tersebut lambat.

7. Surplus Produksi dan Pendapatan (SP)

$$SP = \left\{ \left(\frac{Si}{S} - \frac{Ni}{N} \right) \right\} \times Si$$

Keterangan:

SP = Surplus Produksi

Si = Jumlah produksi komoditas i pada tingkat wilayah (kecamatan)

S = Jumlah total produksi komoditas i tingkat wilayah (kecamatan)

Ni = Jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten

N = Jumlah total produksi komoditas i tingkat kabupaten

8. Efek Pengganda

Efek pengganda ini menunjukkan besarnya efek peningkatan produksi dari komoditas tanaman pangan. Rumusnya adalah:

$$Q = \frac{X + Y}{N}$$

Keterangan:

Q = Efek pengganda

X = Jumlah (produksi) dari komoditas basis

Y = Jumlah (produksi) dari komoditas non basis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Cilacap, antara tahun 2001-2005 menunjukkan bahwa wilayah basis pengembangan untuk komoditas:

- a. Padi sawah terdapat pada Kecamatan Wanareja, Kroya, Majenang, Cipari, Kedungreja, Binangun, Adipala, Sampang, Nusawungu, Kesugihan, Maos dan Kecamatan Patimuan.
- b. Wilayah kecamatan yang merupakan basis padi gogo adalah Kecamatan Jeruklegi, Bantarsari, Kawunganten, dan Kecamatan Kesugihan.
- c. Wilayah kecamatan yang merupakan basis kedelai di Kecamatan Jeruklegi, Gandrungmangu, Bantarsasi, dan Kecamatan Kawunganten.
- d. Wilayah kecamatan yang merupakan basis jagung di Kecamatan Cilacap Selatan, Cilacap Tengah, Kampung Laut, Jeruklegi, Cipari, Sidareja, Gandrungmangu, Bantarsari, dan Kecamatan Kawunganten.
- e. Wilayah kecamatan yang merupakan basis kacang tanah di Kecamatan Cilacap Tengah, Karangpucung, Cipari, Sidareja, dan Kecamatan Gandrungmangu.
- f. Wilayah kecamatan yang merupakan basis kacang hijau ada di Kecamatan

- Jeruklegi, Karangpucung, Bantarsari, Kawunganten, dan Kecamatan Maos.
- g. Wilayah kecamatan yang merupakan basis ubi kayu ada di Kecamatan Jeruklegi, Dayeuhluhur, Cimanggu, Karangpucung, Gandrungmangu, Sidareja, Bantarsari, Kawunganten, dan Kecamatan Kroya.
- h. Wilayah yang merupakan basis ubi jalar ada di Kecamatan Cilacap Tengah, Cilacap Utara, Jeruklegi, Cipari, Kawunganten, Bantarsari, Binangun, Nusawungu, dan Kecamatan Kesugihan.

Tingkat konsentrasi dan spesialisasi tanaman pangan di Kabupaten Cilacap sebagai berikut:

a) Koefisien Lokalisasi (α)

Terdapat indikasi bahwa nilai koefisien lokalisasi (α) suatu komoditas sama dengan satu, maka komoditas tersebut memusat, sedangkan apabila nilai koefisien lokalisasi (α) kurang dari satu, maka komoditas tersebut menyebar. Kriteria besarnya nilai koefisien lokalisasi (α) lebih kecil dari 0,5 mengindikasikan komoditas tersebut cukup merata di wilayah kecamatan yang bersangkutan. Nilai koefisien lokalisasi (α) lebih besar dari 0,5 menggambarkan komoditas tersebut cenderung memusat atau *beraglomerasi* pada kecamatan tertentu. Komoditas padi sawah, cenderung menyebar merata terdapat di Kecamatan

Cilacap Selatan, Cilacap Utara, Kampung laut, Wanareja, Majenang, Cipari, Kedungreja, Kroya, Sampang, Binangun, Nusawungu, Kesugihan, Adipala, Maos dan Kecamatan Patimuan. Padi gogo cenderung memusat atau *beraglomerasi* pada kecamatan tertentu, yaitu di Cilacap Tengah, Kawunganten, Bantarsari, Jeruklegi dan kecamatan Kesugihan. Jagung juga ada indikasi cenderung memusat di wilayah kecamatan Jeruklegi, Sidareja, Gandrungmangu, Bantarsari, dan kecamatan Kawunganten. Adapun komoditas kedelai cenderung memusat atau *beraglomerasi* pada kecamatan tertentu, yaitu di Bantarsari, Jeruklegi, Gandrungmangu dan Kawunganten. Untuk kacang tanah juga cenderung memusat di Kecamatan Cilacap Tengah, Karangpucung, Cipari, Sidareja, dan Gandrungmangu. Untuk komoditi kacang hijau juga cenderung memusat di Kecamatan Jeruklegi, Karangpucung, Bantarsari, Kawunganten, dan Maos. Adapun ubi kayu cukup merata di setiap wilayah kecamatan terutama di Kecamatan Jeruklegi, Karangpucung, Dayeuhluhur, Cimanggu, Sidareja, Gandrungmangu, Kawunganten, dan Kroya. Adapun ubi jalar cukup merata di kecamatan Cilacap Tengah, Cilacap Utara, Jeruklegi, Cipari, Bantarsari, Nusawungu, Kesugihan, Binangun, dan Kawunganten.

b). Koefisien Spesialisasi (β)

Hasil analisis menunjukkan wilayah kecamatan di Kabupaten Cilacap yang mempunyai nilai *koefisien spesialisasi* lebih kecil dari satu, artinya tidak ada satu wilayah kecamatan yang melakukan spesialisasi pada kegiatan tertentu atau memiliki kecenderungan mempunyai keragaman komoditas pada subsektor tanaman pangan. Secara garis besar untuk komoditas padi sawah ada kecenderungan terkonsentrasi pada wilayah kecamatan Cilacap Selatan, Cilacap Utara, Kampung laut, Wanareja, Majenang, Cipari, Kedungreja, Patimuan, Kroya, Sampang, Binangun, Nusawungu, Kesugihan, Maos dan kecamatan Adipala. Sementara wilayah yang memiliki kecenderungan melakukan spesialisasi penanaman padi gogo terkonsentrasi di wilayah kecamatan Cilacap Tengah, Jeruklegi, Bantarsari, Kawunganten dan Kecamatan Kesugihan. Wilayah yang memiliki kecenderungan melakukan spesialisasi jagung adalah kecamatan Cilacap Selatan, Cilacap Tengah, Jeruklegi, Cipari, Sidareja, Gandrungmangu, Bantarsasri, dan kecamatan Kawunganten.

Adapun wilayah yang memiliki kecenderungan melakukan spesialisasi penanaman kedelai adalah wilayah kecamatan Jeruklegi, Gandrungmangu, Bantarsasri, dan kecamatan Kawunganten. Wilayah yang cenderung melakukan

spesialisasi penanaman kacang tanah adalah wilayah kecamatan Cilacap Tengah, Karangpucung, Cipari, Sidareja, dan kecamatan Gandrungmangu. Wilayah yang cenderung melakukan spesialisasi penanaman kacang hijau adalah wilayah kecamatan Jeruklegi, Karangpucung, Bantarsari, Kawunganten dan kecamatan Maos. Adapun wilayah yang cenderung melakukan spesialisasi penanaman ubi kayu adalah wilayah kecamatan Jeruklegi, Dayeuhluhur, Cimanggu, Karangpucung, Sidareja, Gandrungmangu, Bantarsasri, dan kecamatan Kroya. Wilayah yang memiliki kecenderungan untuk melakukan spesialisasi penanaman ubi jalar adalah wilayah kecamatan Cilacap-Tengah, Cilacap-Utara, Kawunganten, Jeruklegi, Cipari, Bantarsari, Binangun, Nusawungu, dan Kecamatan Kesugihan.

Untuk mengetahui wilayah yang mengalami pertumbuhan dan daya saing baik untuk tanaman pangan, maka:

a) Pertumbuhan Regional (PN atau PR)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa nilai Pertumbuhan Regional (PR) tertinggi terdapat pada tanaman pangan yang ada di wilayah Kecamatan Cimanggu dengan nilai -0,080505

b) Pertumbuhan Proporsional (PP)

Berdasarkan hasil analisis didapat bahwa keberadaan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Cilacap, tidak cukup alasan untuk menyatakan bahwa terdapat

wilayah pada kecamatan tertentu yang pertumbuhannya relatif lebih tinggi dari wilayah yang lain. Namun demikian, ada indikasi bahwa komoditas ubi kayu pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan adanya pertumbuhan rata-rata komoditas yang sama di wilayah kecamatan lainnya.

c) Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) untuk mengukur kemampuan daya saing suatu komoditas pada tingkat wilayah lokal dibandingkan komoditas tersebut pada wilayah lebih atasnya. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa nilai PPW tertinggi terdapat pada komoditas ubi kayu di Kecamatan Gandrungmangu sebesar 15206,8348, sedangkan nilai PPW paling rendah terdapat pada komoditas padi sawah di Kecamatan Jeruklegi sebesar -3380,0023. Namun demikian, tidak cukup alasan untuk menyatakan bahwa terdapat wilayah pengembangan yang dapat disarankan untuk menyatakan tanaman pangan perlu dikembangkan di daerah tersebut. Hal tersebut dapat disebabkan karena sesungguhnya kemampuan daya saing suatu komoditas tertentu dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi regional, adanya dukungan kelembagaan, dan akses terhadap pasar.

d) Pertumbuhan Bersih (PB)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai PBij tertinggi terdapat pada

komoditas kacang hijau yang ada di wilayah kecamatan Kawunganten sebesar 98,6674, sedangkan nilai PBij terendah terdapat pada komoditas ubi jalar di Kecamatan Cilacap Utara sebesar -813,7478.

e) Analisis Pergeseran netto (net shift analysis)

Apabila pertumbuhan komoditas tertentu di suatu kecamatan lebih besar ketika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan komoditas yang sama di tingkat kabupaten, maka dikatakan kecamatan tersebut mempunyai potensi untuk pengembangan komoditas yang bersangkutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Net Shift berdasarkan pendekatan produksi dengan data tahun 2001 sebagai tahun awal, dan tahun 2005 sebagai tahun terakhir, menunjukkan angka positif (>1), berarti pengembangan komoditas tanaman pangan di kecamatan tersebut relatif lebih cepat daripada kecamatan lainnya.

f) Analisis Super Impose (SI)

Analisis ini untuk mengetahui komoditas andalan atau potensi yang dapat dikembangkan di suatu daerah. Hal itu dapat digunakan untuk menentukan komoditas yang andal dan berpotensi di suatu daerah. Keterandalan ini dapat dibagi menjadi beberapa kriteria yaitu:

- 1) Bukan Andalan, yaitu ditunjukkan oleh sel atau kotak kosong.

- 2) Kurang Andal (KA), ditunjukkan oleh sel atau kotak yang memiliki satu tanda plus (+).
- 3) Cukup Andal (CA), ditunjukkan oleh sel atau kotak yang memiliki dua tanda plus (2+).
- 4) Sangat Andal (SA), ditunjukkan oleh sel atau kotak yang memiliki tiga tanda plus (3+).
- 5) Paling Andal (PA), ditunjukkan oleh sel atau kotak yang memiliki empat tanda plus (4+).

Penelitian ini menghasilkan suatu analisis bahwa untuk mengembangkan komoditas andalan tanaman pangan yang terdapat di Kabupaten Cilacap sangat dianjurkan untuk lebih mengintensifkan komoditas dan wilayah kecamatan dengan kriteria Andal (3+) dan sangat Andal (4+). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Hadi (1996). Saragih (1999; 2001), Tarigan (2003), Adiyoga (1999) dan Tobari *et al.* (2006), yang berpendapat bahwa untuk mengembangkan komoditas andalan tanaman pangan sangat dianjurkan untuk lebih mengintensifkan komoditas dan wilayah dengan kriteria yang menghasilkan komoditas yang Andal (3+) dan sangat Andal (4+). Adapun Strategi pengembangan Kawasan Agropolitan adalah:

a. investasi dan pembiayaan.

- b. manajemen tata ruang. infrastruktur pedesaan.
- c. pengembangan SDM dan pemberdayaan petani
- d. riset pengembangan teknologi tepat guna
- e. kebijakan perdagangan
- f. promosi dan pemasaran
- g. perpajakan dan retribusi kebijakan sektor pangan, dan agroindustrialisasi pedesaan.

Selain itu Husaini (2006) juga menyatakan bahwa sesungguhnya adalah suatu pengembangan kawasan harus berbasis komoditas dan produk unggulan dan harus sinergi antara pengembangan kawasan dicapai melalui keterpaduan pengembangan komoditas unggulan dalam satu kawasan serta adanya keterkaitan produksi/komoditas unggulan tertentu dan keterkaitannya dengan sektor sekunder dan tersier serta pemasarannya. Selain itu juga konsistensi untuk terciptanya sinergi pengembangan ekonomi daerah melalui pendekatan kawasan, diperlukan pelaku yang dijalin menuju kerjasama antar daerah dan antar sektor serta antara pemerintah dan dunia usaha. Selain hal tersebut juga dikatakan bahwa komoditas yang secara aktual ada di lapangan dan diusahakan secara meluas dianggap mencerminkan komoditas yang secara relatif memenuhi persyaratan biofisik pertumbuhan tanaman. Oleh karena itu,

komoditas yang secara aktual ada di lapangan, namun bukan komoditas yang potensial dianjurkan untuk dikembangkan, akan ditelaah secara lebih khusus (Anonim, 2004). Komoditas yang secara aktual ada di lapangan dan tidak memungkinkan untuk diganti akan tetap dipertahankan sebagai alternatif komoditas unggulan selama komoditas tersebut masih tergolong (atau relatif sejenis) dengan tanaman yang secara potensial seharusnya dikembangkan. Selain itu Syahrani (2001), mengatakan bahwa adanya kebijakan pembangunan ekonomi yang bottom-up, sektor-sektor ekonomi yang dikembangkan di setiap daerah harus mampu mendayagunakan sumber daya yang dikuasai oleh masyarakat di daerah tersebut. Cara yang paling efektif untuk mengembangkan perekonomian daerah adalah melalui pengembangan agribisnis. Pengembangan agribisnis di setiap daerah harus disertai dengan pengembangan organisasi perekonomian, yakni melalui pengembangan koperasi agribisnis yang ikut mengelola upstream agribusiness dan *down-stream* agribusiness melalui usaha patungan (joint venture) dengan BUMN atau BUMD.

Dengan demikian, perekonomian daerah akan mampu berkembang lebih cepat dan sebagian besar nilai tambah agribisnis akan tertahan di daerah dan pendapatan rakyat akan meningkat.

Apabila hal tersebut terwujud akan mampu menghambat arus urbanisasi bahkan justru mendorong ruralisasi sumber daya manusia. Rusastra *et al* (2003), bahwa pengembangan agropolitan telah mampu meningkatkan pendapatan petani, tetapi secara absolut pendapatan petani masih rendah karena keterbatasan penguasaan sumberdaya. Strategi untuk meningkatkan pendapatan yang dimungkinkan adalah: (a) Mengembangkan konsolidasi usaha yang kooperatif, sehingga dimungkinkan untuk akses pada kesempatan kerja non-pertanian; (b) pengembangan diversifikasi usaha, khususnya diversifikasi vertikal melalui pengembangan pengolahan hasil; (c) Pemantapan pemanfaatan tata ruang pengembangan agribisnis dengan sasaran perolehan nilai tambah dan pertumbuhan bagi kepentingan kawasan agropolitan (khususnya daerah pedesaan). Rahmat (2005), bahwa tidak dipungkiri lagi sektor yang memiliki peran strategis tidak saja sebagai sumber pendapatan penduduk dan menjadi sumber devisa negara, akan tetapi juga sebagai pendukung peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui penyedia sumber makanan bergizi, sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang sehat dan produktif.

KESIMPULAN

1. Terdapat 6 komoditas basis tanaman pangan di Kabupaten Cilacap yaitu

padi sawah, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ubi kayu.

2. Menurut lokalisasi, komoditas tanaman pangan cenderung menyebar tidak merata, dan tidak satu pun kecamatan yang melakukan spesialisasi pada komoditas tanaman pangan tertentu.
3. Surplus produksi di setiap wilayah kecamatan ada yang bernilai positif dan negatif, tetapi hampir semua komoditas basis memberikan kontribusi yang besar terhadap surplus kecamatan.
4. Nilai efek pengganda produksi terbesar adalah Kecamatan Karangpucung, Cipari, dan Kecamatan Kawunganten.
5. Hampir semua komoditas tanaman pangan mengalami pertumbuhan pesat di Kabupaten Cilacap, dan secara umum 6 komoditas basis yang ada menjadi komoditas andalan di masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap.

SARAN

1. Pengembangan komoditas andalan tanaman pangan di Kabupaten Cilacap harus memperhatikan segala aspek lingkungan strategis yang disusun dalam peta pewilayahan didasarkan potensi dan keunggulan komoditas tanaman pangan yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan.
2. Pengembangan komoditas andalan tanaman pangan tersebut harus

dilakukan dengan intensif dan berkelanjutan (*sustainable*), hal tersebut dikarenakan luas lahan pertanian yang terbatas di pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. dan S. Hadi. 1996. Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan. *Jurnal Majalah Prisma* 25:49-62.
- Anonim, 2004. Juknis Cara Menentukan Komoditas Unggulan Jawa Barat Berdasarkan Zonasi Agroekologi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Jawa Barat.. Jakarta. *Jurnal Tanaman Pangan*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. (on-line). <http://www.softwarelabs.com>. 32p.
- Husaini, W.H. 2006. Laporan Akhir Pengembangan Kawasan Agropolitan di Sumatera Barat. Bidang Produksi dan Sarana Perekonomian Bappeda Propinsi Sumatera Barat. *Makalah Ilmiah Tentang Penerapan Agropolita*. (on-line). <http://www.geocities.com/mma5ugm/PenerapanAgropolitan.pdf>. www.kimpraswil.go.id/ditjen_ruang/Makalah/PPMenteri_Agro.doc. 74p.
- Ma'mun, D dan T. Karyani. 2000. Pemahaman Potensi, Analisis dan Perencanaan Wilayah. Makalah disampaikan dalam Pelatihan "Pemahaman Aspek Sosial Budaya Masyarakat dalam Perencanaan dan Penerapan Teknologi" Kerjasama Balitbang Departemen Pertanian dengan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Bandung Maret 2000. p. 1-18.
- Rusastra, I.W Hendiarto, K. 'Noekman, Ade S, W.K. Sejati, dan D. Hidayat. 2005. Kinerja Dan Perspektif

- Pengembangan Model Agropolitan Dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agribisnis. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor. *Jurnal Sosial ekonomi Pertanian dan Agribisni* 5(2):1- 21.
- Rachmat, H. 2005. Ternak Unggulan Di Jawa Dan Luar Jawa Implikasinya Bagi Perdagangan Ternak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 5(3): 1-11.
- Syahrani. 2001. Penerapan Agropolitan dan Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Majalah Ilmiah Frontir* 33:1-11.
- Saragih, B. 2001. Tantangan dan Strategi Pengembangan Agribisnis Indonesia. *Jurnal Agribisnis* 1(2):1-12.
- _____. 1999. Pembangunan Agribisnis Sebagai Penggerak Utama Ekonomi Daerah di Indonesia. Makalah pada *Seminar Sehari Pengembangan Agropolitan dan Agribisnis serta Dukungan Prasarana dan Sarana*, Jakarta, 3 Agustus 1999.
- Soedjito, B. 1976. *Kedudukan wilayah (daerah) dalam sistem skonomi yang lebih luas*. Direktur Jenderal Departemen Dalam Negeri-Departemen Planologi. ITB. Bandung. 131p.
- Sumarno. 2005. *Indonesia adalah Pengimpor Produk Tanaman Pangan* (on-line). [Http://Inovasi Online/Vol 4-XVII-Agustus 2005/SAS 2005.html](http://Inovasi Online/Vol 4-XVII-Agustus 2005/SAS 2005.html) diakses 28 November 2006.
- Siregar, M. 2003. Analisis Daya Saing Usahatani Kedelai di DAS Brantas. *Jurnal Agro Ekonomi* 21(1):50-71.
- Tobari, David dan Turino. 2006. *Pengembangan Data Informasi dan Penyusunan Profil Komoditas Unggulan Pertanian dan Peternakan*. Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Cilacap 85p.
- Tarigan, A. 2003. Rural-Urban Economic Linkages, *Jurnal Forum Inovasi* 4(1):23-33.
- Warpani, S. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. ITB. Bandung. 154p.